

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada hakikatnya kemajuan suatu bangsa tidak hanya bersandar pada pembangunan kognitif, melainkan juga pada pembangunan karakter masyarakatnya. Pernyataan ini senada dengan pernyataan Daniel Goleman bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ) dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ) (Goleman, 1995.hlm.36). Masyarakat boleh saja cemerlang dalam aspek kognitif tetapi jika tidak diimbangi dengan karakter yang baik, kekuatan intelektual itu justru menjadi ancaman kehancuran. Oleh karena itu, pembangunan karakter perlu ditempatkan sebagai prioritas pembangunan bangsa dan diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan nasional.

Dewasa ini banyak sekali berita dalam surat kabar harian baik lokal maupun nasional yang menunjukkan betapa buruknya karakter masyarakat Indonesia, mulai dari berita yang membicarakan tentang permasalahan sampah, tindak kriminal, kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba dan tidak disiplinnya kinerja pemerintah. Beragam permasalahan yang terjadi bukan hanya dilatar belakangi oleh hawa nafsu semata, tetapi karena lemahnya karakter masyarakat Indonesia (Kompas.com,17/12/2019). Melihat dari kejadian tersebut dapat dikatakan Indonesia sedang mengalami krisis karakter baik itu dikalangan masyarakat, maupun dikalangan pejabat pemerintah sekalipun.

Menurut Mannheim, (dalam Mulyadi & Hasanah, 2019) ada perbedaan karakter yang terbentuk dari perbedaan rentang waktu setiap generasinya. Hal ini dikarenakan adanya gap antara nilai-nilai ideal yang diajarkan oleh generasi yang lebih tua dengan realitas yang dihadapi generasi muda saat ini. Selain itu lokasi sosial memiliki efek besar terhadap terbentuknya kesadaran individu. Dengan demikian perlu adanya pola didik yang berbeda dengan setiap generasinya terutam apada generasi muda saat ini, dengan arus informasi dan penggunaan gadget yang sangat sulit dibendung maka pendidikan agama dan etika menjadi sangat penting. Dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat maka kebutuhan kompetensi yang

dibutuhkan di era industry 4.0 harus dapat mengikuti dengan penggunaan teknologi, memiliki kompetisi ununtuk menjadipempimpin dan mengenali perubahan-perubahan serta mampu mengantisipasi setiap permasalahannya (Mulyadi, 2019).

Pada dasarnya seorang anak yang masih remaja dan dalam pengawasan orang tua, mereka masih harus berjuang untuk menemukan jati dirinya. Jika keadaan ini tidak didukung oleh lingkungan luar yang baik, maka mereka akan mudah terbawa kedalam prilaku yang tidak sehat seperti memiliki perasaan yang labil, hidup penuh kecemasan, merasa tidak ada yang memperhatikan, bahkan bertindak seenaknya tanpa memperhatikan aturan. Anak yang dikatakan remaja dan dalam pengawasan orang tua masih berjuang untuk menemukan jati dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil, maka akan mudahlah mereka jatuh kepada permasalahan batin, hidup penuh kecemasan, merasa tidak diperhatikan sehingga bertindak sesuka mereka.

Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja Indonesia jatuh pada permasalahan perilaku dan karakter yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang, maupun di kemudian hari. Selaras dengan pendapat Novan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (Novan, 2013.hlm.24). Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespons sesuatu. Karakter juga dapat dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir (Koesoema, 2010.hlm.80).

Pemerintah telah menyadari bahaya yang ditimbulkan oleh lemahnya karakter masyarakat. Usaha pemerintah dalam mewujudkan masyarakat yang pandai dan memiliki karakter yang kuat telah dicanangkan sebagai salah satu program pembangunan nasional yang tertuang dalam RPJP 2005-2025 dan UU Sisdiknas No 20 tahun 2003. Dalam RPJP dan UU Sisdiknas itu dikatakan bahwa pendidikan karakter ditempatkan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional yaitu, “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011). Selain itu diberlakukannya “Gerakan

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)” diharapkan mampu untuk membentuk dan mengembangkan konstruksi nilai-nilai karakter yang baik bagi peserta didik di sekolah. Pelaksanaan PPK diperkuat melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, serta dipertegas melalui Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan formal.

Dengan demikian karakter dapat dibentuk melalui proses pendidikan, menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini, pendidikan merupakan upaya yang esensial dan integratif dalam rangka untuk membangun peradaban suatu bangsa.

Sedangkan proses pembentukan karakter dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru/pendidik dan berpengaruh pada karakter peserta didik (Jaya.2015.hlm.3). pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui proses *Habitiasi* (pembiasaan) (Zubaedi.2013.hlm.17). karakter dianggap penting terutama bagi pemerintah dalam melakkan pembangunan nasional, hal ini dikemukakan oleh Selden yang berpendapat:

Changes to a state’s discipline and termination system may be implemented to improve the effectiveness and efficiency of the current procedures and practices. States may fine-tune existing practices, whereas others may pursue more comprehensive changes, such as adopting a new philosophy of discipline, altering their appeal structure, or allowing agencies to develop their own procedures. These changes, whether incremental or comprehensive, are likely to influence the outcomes of the discipline process.(Selden, 2006)

Pandangan diatas selaras dengan tujuan negara dalam mengembangkan *Civic Education* agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good*)

citizens), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (*civics inteliegence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civics responsibility*); dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Maftuh dan Sapriya. 2005,hlm.30). Dalam mencapai tujuan tersebut maka diperlukan berbagai cara, salah satunya dapat melalui pendidikan karakter yang dilakukan di pendidikan formal.

Dalam kurikulum 2013 yang telah ditetapkannya kembali dalam Peraturan Pemerintah Tahun 2016, bahwa pengembangan dan penilaian sikap sosial serta spiritual sepenuhnya dilaksanakan oleh guru pengampu mata pelajaran Agama dan PPKn. Dimana guru pengampu mata pelajaran Agama diberikan keleluasaan dalam memperkuat iman dan takwa peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (KI 1), sesuai yang dianut peserta didik dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat bergama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Sedangkan pengembangan sikap sosial salah satunya pendidikan karakter disiplin dikembangkan oleh pengampu mata pelajaran PPKn disekolah (KI 2), dan merupakan sarana untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta menjadi dasar bela negara supaya peserta didik dapat menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Wuryan dan Syaifullah.2008,hlm.9).

Pandangan lain terhadap pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat pula dikreasikan dengan berbagai cara terutama dalam implementasi dari pendidikan karakter itu sendiri. Menurut Hakam (dalam Budimansyah, 2012.hlm.89) mengemukakan bahwa model pembudayaan karakter memberikan dampak yang baik terhadap pengimplementasian pendidikan karakter. Dengan pembudayaan yang didukung oleh fasilitas sekolah dan program sekolah yang memberikan kultur dan lingkungan yang baru. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan sebuah misi yang tepat bagi orang tua maupun guru untuk mengajarkan kepada anak-anak bahwa sesuatu yang paling berharga adalah yang ada didalam tubuh atau jiwa yaitu karakter. Bagi sebagian orang tua dan guru, karakter kedisiplinan merupakan celah masuk dalam melaksanakan pendidikan

karakter. Lickona (2004, hlm.178) menegaskan bahwa “jika pendidikan karakter hendak berfungsi, maka harus mengubah anak-anak pada sisi dalamnya”.

Sebuah penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Dewiyani & Sagirani membuktikan bahwa metode *Inkulkasi* lebih efektif dibandingkan metode *Indoktrinasi*. Metode ini dipercaya dapat meningkatkan karakter bangsa generasi muda terutama generasi muda bangsa Indonesia (Dewiyani & Sagirani, 2014). Penanaman nilai-nilai karakter akan semakin efektif jika dipadukan dengan pemberian teladan secara terus menerus dan menjadi sebuah *habit* (kebiasaan).

Sedangkan subjek dalam pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan peserta didik tetapi juga guru, orang tua, masyarakat, pemerintah, atau subjek lain dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter itu. Semua *stakeholder* pendidikan sebisa mungkin tidak hanya mengajarkan apa yang terdapat dalam nilai-nilai universal pendidikan karakter, tetapi juga harus disertai dengan penanaman nilai-nilai keteladanan yang mesti diajarkan sebagai cermin pembentukan karakter (Jaya.2015.hlm.3).

Hal tersebut dikarenakan pendidikan formal seperti sekolah bukan lagi penuangan pengetahuan belaka (*pouring*) seperti halnya pada pendidikan di masa lalu, melainkan lebih daripada itu karena merupakan transformasi, dimana selain pintar secara nalar juga tidak terlepas dari pengembangan sikap dan kepribadian, cerdas otak, sekaligus cerdas watak (Alwasilah, 2009, hlm. 35). Selaras dengan pandangan tersebut masalah karakter sendiri bukan merupakan permasalahan yang hanya dapat diselesaikan oleh pendidikan formal saja, melainkan harus menjangkau permasalahan yang terkonsentrasi pada pendidikan informal dan nonformal. Dalam hal ini, diperlukan kajian yang menempatkan masalah pendidikan sinergis antara pendidikan formal, informal, dan nonformal (Masyitoh.2015.hlm.4). Selain melalui pendidikan formal di sekolah, pembinaan karakter dapat dikembangkan melalui berbagai lembaga pendidikan nonformal serta *stakeholder* lainnya. Pendidikan karakter disiplin sangat memungkinkan diterapkan melalui pendekatan pendidikan dalam arti luas, lembaga pendidikan agama sebagai salah satu *Civic Community* memiliki peranan dalam pendidikan karakter disiplin anak.

Salah satu *stakeholder* yang bisa dijumpai adalah Sekolah menengah Seminari yang memiliki program tersendiri untuk mendidik anak asuhnya dalam

menanamkan nilai-nilai keagamaan, sopan santun, sikap disiplin, saling menyayangi serta nilai-nilai kabajikan lainnya. Pandangan dari hasil penelitian Jaya di Seminari Pius XII Kisol menegaskan keberadaan peserta didik Seminari yang tinggal di asrama memberikan pengaruh yang besar dalam pendidikan karakter disiplin anak. Pengaruh dari lingkungan dirasa sangat berperan besar, dinamika kehidupan yang diatur di seminari merupakan lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya karakter baik. Lingkungan sosial dan kesadaran peserta didik memiliki hubungan timbal balik yang berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan dalam bentuk tata peraturan, pendampingan dan keteladanan formator, serta interaksi antarwarga seminari dapat membantu peserta didik membangun kesadaran akan makna keberadaannya di Seminari. (Jaya & Kartowagiran, 2015). Dengan adanya proses pembentukan makna dalam diri peserta didik, dinamika kehidupan yang telah menjadi *Habit* (kebiasaan) akan bertumbuh menjadi sebuah karakter. Pandangan tersebut sesuai dengan pendekatan belajar revolusi *sociocultural* yang dikembangkan Vygotsky (1983, hlm. 134) yang didasarkan pada pandangan bahwa peningkatan fungsi-fungsi mental seseorang berasal dari kehidupan sosial atau kelompoknya, bukan sekadar dari individu itu sendiri. Teori Vygotsky disebut juga pendekatan *co-konstruktivisme* (Masyitoh.2015.hlm.9).

Melihat dari hasil pra penelitian yang dilakukan penulis pada tanggal 8 Oktober 2019, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam mengenai penguatan habituasi pendidikan karakter disiplin di Seminari Menengah Keuskupan Cadas Hikmat Bandung, yang memiliki posisi strategis dalam pendidikan karakter disiplin anak dengan menggunakan penguatan habituasi. Dengan berbagai kebijakan pengurus atau formator serta program kegiatan di Seminari yang mengarahkan anak supaya memiliki karakter disiplin yang baik dan memiliki ahlaq yang sesuai dengan ajaran Al-kitab.

Seminari Menengah Keuskupan Cadas Hikmat Bandung sebagai lembaga pendidikan calon imam Katolik memiliki lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan karakter. Lingkungan yang kondusif itu berkaitan dengan visi misi pendidikan karakter di seminari, tenaga pendidik kegiatan dan peraturan harian, sarana dan prasarana, pendekatan dan metode serta evaluasi yang

berkesinambungan. Visi lembaga pendidikan ini adalah: *Seminaris Yang Dewasa Dengan Nilai-Nilai Kerohanian, Tanggungjawab, Kedisiplinan, Kerapian, Kepekaan, Ketekunan, Dan Kebersamaan*. Untuk mewujudkan visi integratif tersebut, peserta didik di Seminari Cadas Hikmat diarahkan pada pengembangan misi menurut aspek *Cageur (Sanitas), Bageur (Soci-alitas), Bener (Religiositas), Pinter (Intellectualitas), Singer (Integritas)*.

Dari penjelasan diatas, penulis menganggap bahwa penguatan habituasi pendidikan karakter disiplin anak di Seminari Cadas Hikmat Bandung sangat penting untuk diteliti, karena memiliki peranan strategis dalam menanamkan pendidikan dan pembinaan karakter disiplin kepada generasi penerus bangsa. Urgensi dari penelitian ini dilihat secara komprehensif adalah kondisi karakter anak di Indonesia yang memburuk dibuktikan dengan maraknya berita baik surat kabar lokal maupun nasional, dari kondisi tersebut tentunya memerlukan berbagai upaya dan metode dalam usaha menanggulangi permasalahan tersebut. Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan berbagai Stake Holder memiliki cara yang jitu sehingga bangsa Indonesia memiliki generasi penerus yang berkarakter. Selain itu, masyarakat bisa memiliki paradigma bahwa sesungguhnya peserta didik Seminari bukanlah kaum minoritas yang harus di beda-bedakan, dan halayak umum perlu mengetahui bahwa anak Seminari dapat memiliki karakter yang baik dan menjadi contoh sebagai *the good citizenship*.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Merujuk latar belakang masalah di atas, masih banyak faktor yang mempengaruhi permasalahan karakter khususnya karakter disiplin. Rendahnya pendidikan karakter terutama dilembaga pendidikan formal yang lebih mengedepankan aspek kognitif anak mengharuskan ada sebuah pembaharuan dari berbagai *Stakeholder* dalam upaya perbaikan karakter bangsa. Pengaruh lingkungan yang sangat kuat serta pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus, memiliki andil yang besar dalam pendidikan dan pengembangan karakter disiplin anak. Seminari sebagai salah satu *Civic Community* memiliki posisi strategis dalam upaya pendidikan karakter disiplin melalui berbagai program kegiatan yang diterapkan.

Berdasarkan pemikiran sebagaimana diuraikan di atas identifikasi permasalahan penelitian ini difokuskan pada pengembangan penguatan habituasi pendidikan karakter disiplin dilembaga Pendidikan Agama Seminari yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan karakter disiplin bangsa.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian ini adalah Penguatan Habituasi Pendidikan Karakter Disiplin di Lembaga Pendidikan Agama Seminari (Studi Kasus di Seminari Menengah Keuskupan Cadas Hikmat Bandung). Secara spesifik persoalan tersebut menyangkut substansi sebagaimana telah peneliti rinci ke dalam beberapa rumusan sebagai berikut:

- 1.3.1. Analisis gambaran karakter disiplin anak di Seminari Cadas Hikmat Bandung?
- 1.3.2. Bagaimana program yang dilakukan pengurus Seminari Cadas Hikmat Bandung dalam membina karakter disiplin anak dengan menggunakan habituasi?
- 1.3.3. Bagaimana proses habituasi yang dilakukan pengurus Seminari cadas Hikmat dalam membina karakter disiplin anak?
- 1.3.4. Apa hambatan dan upaya pengurus Seminari Cadas Hikmat Bandung dalam membina karakter disiplin dengan menggunakan habituasi?

1.4. Tujuan Penelitian

- 1.4.1. Mengetahui gambaran karakter disiplin anak di Seminari Cadas Hikmat Bandung?
- 1.4.2. Mengidentifikasi program yang dilakukan pengurus Seminari Cadas Hikmat Bandung dalam membina karakter disiplin anak dengan menggunakan habituasi?
- 1.4.3. Menggambarkan proses habituasi yang dilakukan pengurus Seminari cadas Hikmat dalam membina karakter disiplin anak?

1.4.4. Mengetahui hambatan dan upaya pengurus Seminari Cadas Hikmat Bandung dalam membina karakter disiplin dengan menggunakan penguatan habituasi?

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan upaya untuk memperoleh informasi dan data mengenai penguatan Habituasi Pendidikan Karakter Disiplin di Lembaga Pendidikan Agama Seminari (Studi Kasus di Seminari Menengah Keuskupan Cadas Hikmat Bandung). Sehubungan dengan hal tersebut, maka dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Secara Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam tataran teoritis di bidang pendidikan karakter dalam rumpun ilmu pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini memberikan gambaran tentang penguatan Habituasi Pendidikan Karakter Disiplin di Lembaga Pendidikan Agama Seminari (Studi Kasus di Seminari Menengah Keuskupan Cadas Hikmat Bandung). Sebagai langkah awal untuk menjadikan peserta didik Seminari sebagai warga negara yang baik, sesuai dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu *to be the good citizenship*.

1.5.2. Secara Praktis

Penelitian bisa dijadikan bahan informasi bagi pihak-pihak terkait maupun dijadikan salah satu bahan dalam mengembangkan sistem pendidikan.

1.5.2.1. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai pendidikan dan pembinaan karakter disiplin dengan menggunakan habituasi, dan juga dorongan bagi mahasiswa sebagai *agent of change* untuk melakukan perubahan karakter kearah yang lebih baik.

1.5.2.2. Bagi Seminari

Penelitian ini dapat menjadi referensi mengenai sejumlah masalah dalam pendidikan dan pembinaan karakter disiplin di Seminari sehingga akan menemukan solusi dan model-model atau pola lain untuk menyelesaikan masalah pendidikan karakter tersebut.

1.5.2.3. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan dorongan dan pemahaman bagi orang tua bahwa pendidikan dan pembinaan karakter disiplin bisa melalui metode habituasi yang dilakukan di Seminari sebagai salah satu *Civic Community*.

1.5.2.4. Bagi masyarakat

Memberikan pandangan bahwa Peserta Didik Seminari dapat diterima dimasyarakat umum dikarenakan terbukti memiliki karakter yang baik melalui pendidikan dan pembinaan karakter disiplin selama di Seminari.

1.6. Struktur Organisasi Tesis

Untuk perolehan gambaran Tesis ini, penulis memberikan struktur organisasi penelitian secara sistematis sehingga memudahkan pembaca dalam memahami disertasi ini. Penelitian ini terdiri atas lima bab, di antaranya:

Bab I Pendahuluan. Bab ini pada dasarnya bab perkenalan, merupakan bagian awal dari tesis yang berisi lima bagian, yaitu latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan *the state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Bab ini berisikan konsep-konsep teori-teori yang berkaitan dengan penguatan habituasi pendidikan karakter di Seminari menengah.

Bab III Metode Penelitian. Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitian. Pada penelitian kualitatif berisikan unsur-unsur antara lain desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini menyampaikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan urutan rumusan permasalahan penelitian. Selain itu menyampaikan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.